

**PENGEMBANGAN COLORING ECONOMIC MODEL SUATU STRATEGI KEMITERAAN  
ANTARA SEKTOR KARET DAN KELAPA SAWIT SEBAGAI PENGGERAK EKONOMI  
DALAM UPAYA MENGURANGI  
KEMISKINAN DI PROVINSI ACEH**

Asnawi

[asnawiabd@yahoo.com](mailto:asnawiabd@yahoo.com)

Fakultas Ekonomi, Universitas Malikussaleh, Aceh

Yusra

[yoes\\_ra@yahoo.co.id](mailto:yoes_ra@yahoo.co.id)

Fakultas Pertanian, Universitas Malikussaleh, Aceh

Aiyub

[aiyub\\_unimal@yahoo.com](mailto:aiyub_unimal@yahoo.com)

Fakultas Ekonomi Universitas Malikussaleh, Aceh

Amru

[amru1376@gmail.com](mailto:amru1376@gmail.com)

Fakultas Ekonomi, Universitas Malikussaleh, Aceh

**Abstract**

*The purpose of this research is a mapping of areas with potential for oil palm and rubber in the province of Aceh and the establishment of poverty alleviation models police in order to accelerate economic growth through coloring ekoeconomics models, Application of Models in Economics Coloring government policy to tackle the problem of poverty in order to accelerate economic growth Aceh province. Research using a quantitative approach. Data analysis methods used in the study is descriptive statistics analysis. The results found that the province of Aceh has the potential of oil palm and rubber are very broad, but has not been used optimally. Rubber derived products still only be limited to the processing of raw rubber and kd timber, palm oil derivative products while still confined to the CPO and PKO.*

*Keywords: Coloring Economic Models, Partnership Strategy, Rubber and Oil Palm*

**Latar Belakang**

Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang tinggi (6,5%) ternyata tidak diberengi oleh peningkatan kesejahteraan masyarakat secara merata, dimana angka kemiskinan dan pengangguran masih tetap tinggi di Indonesia. Indonesia bertekad untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tekad ini kemudian menjadi keinginan yang kuat untuk meninggalkan status sebagai negara berkembang dan beralih menjadi negara maju pada tahun 2025 seperti yang dituangkan dalam visi negara Indonesia. Untuk mewujudkan visi tersebut negara Indonesia pada tahun 2011 telah mempersiapkan Master Plan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) yang mengedepankan pendekatan *not business as usual*, melibatkan seluruh pemangku kepentingan dan terfokus pada prioritas yang konkrit dan terukur. MP3EI sebagai bagian yang integral dalam sistem perencanaan pembangunan nasional telah menetapkan kemajuan ekonomi melalui pengembangan 8 (delapan) program utama yang terdiri dari 22 (dua puluh dua) kegiatan ekonomi utama. Strategi pelaksanaan MP3EI dilakukan dengan mengintegrasikan 3 (tiga) elemen utama yaitu: (1) mengembangkan potensi ekonomi wilayah di

6 (enam) Koridor Ekonomi Indonesia, yaitu: Koridor Ekonomi Sumatera, Koridor Ekonomi Jawa, Koridor Ekonomi Kalimantan, Koridor Ekonomi Sulawesi, Koridor Ekonomi Bali–Nusa Tenggara, dan Koridor Ekonomi Papua– Kepulauan Maluku; (2) memperkuat konektivitas nasional yang terintegrasi secara lokal dan terhubung secara global (*locally integrated, globally connected*); (3) memperkuat kemampuan SDM dan IPTEK nasional untuk mendukung pengembangan program utama di setiap koridor ekonomi.

Provinsi Aceh yang termasuk dalam Koridor Ekonomi Sumatera memiliki 5 aktivitas ekonomi utama yaitu kelapa sawit, karet, batubara, perkapalan dan besi baja. Perkebunan kelapa sawit di Aceh memiliki areal yang sangat luas yang terdiri dari perkebunan rakyat : 142,233 Ha, perkebunan negara : 40,710 Ha, dan perkebunan swasta : 136,224 Ha, sementara hasil produksi kelapa sawit untuk di Aceh juga terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun misalnya tahun 2006 terdiri dari : produksi perkebunan rakyat : 117,960 ton, produksi perkebunan negara : 149,100 ton, dan produksi perkebunan swasta : 498,356 ton, untuk tahun 2007 terdiri dari : produksi perkebunan rakyat : 121,528 ton, produksi perkebunan negara : 149,100 ton, dan produksi perkebunan swasta : 498,382 ton status masih sementara, untuk tahun 2009 terdiri dari : produksi perkebunan rakyat : 181,632 ton, produksi perkebunan negara : 67,936 ton, dan produksi perkebunan swasta : 233,327 ton, untuk tahun 2010 terdiri dari : produksi perkebunan rakyat : 185,265 ton, produksi perkebunan negara : 69,634 ton, dan produksi perkebunan swasta : 238,927 ton.

Disamping perkebunan kelapa sawit Aceh juga memiliki areal perkebunan karet tergolong luas yaitu perkebunan rakyat : 65,613 ha, perkebunan negara: 21,290,ha, perkebunan swasta : 8,485 ha produksi karet untuk tahun 2006 terdiri dari : produksi perkebunan rakyat : 55,107 ton, produksi perkebunan negara :21,355 ton, dan produksi perkebunan swasta :6,906 ton, untuk tahun 2007 terdiri dari : produksi perkebunan rakyat :57,015 ton, untuk tahun 2008 terdiri dari : produksi perkebunan rakyat :56,935 ton, tahun 2009 terdiri dari : produksi perkebunan rakyat :50,875 ton, produksi perkebunan negara :20,991 ton, dan produksi perkebunan swasta :8,991 ton, untuk tahun 2010 terdiri dari : produksi perkebunan rakyat :54,094 ton, produksi perkebunan negara : 22,681 ton, dan produksi perkebunan swasta :7,861 .

Salah satu strategi yang dapat diaplikasikan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi melalui model pewarnaan ekonomi (*Coloring Economics Model*) adalah konsep pengembangan ekonomi dengan melahirkan aktivitas ekonomi primer (*first level activity economy*) yang dapat memberi dampak kepada tumbuh dan berkembangnya aktivitas ekonomi sekunder (*second level activity economy*) dan aktivitas ekonomi tersier (*third level activity economy*). Kekuatan model ekonomi berada pada kemampuan mengkombinasi aktivitas ekonomi utama yang mampu melahirkan lebih banyak aktivitas ekonomi sekunder dan tersier.

## **Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari kajian ini adalah :

1. Pemetaan, terhadap daerah-daerah potensi kelapa sawit dan karet di Provinsi Aceh
2. Pembentukan model kebijakan pengentasan kemiskinan dalam rangka mempercepat pertumbuhan ekonomi melalui *coloring economic models*
3. Penerapan *Coloring Economics Models* dalam kebijakan pemerintah daerah untuk mengatasi masalah kemiskinan dalam rangka mempercepat pertumbuhan ekonomi Provinsi Aceh

## **Teori dan Metodologi**

### **Teori Pertumbuhan Ekonomi**

Teori pertumbuhan ekonomi dapat diklasifikasikan mengikuti perkembangan waktu. Perkembangan teori pertumbuhan ekonomi dapat dimulai dari mazhab historismus, yaitu Frederich List (1840) dalam Lincolin Arsyad (1999) mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung pada peranan pemerintah, organisasi swasta dan lingkungan kebudayaan. Selanjutnya, Bruno Hildebrand (1848) dalam Lincolin Arsyad (1999) mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi bukan didasarkan pada cara produksi ataupun cara konsumsi, tetapi pada cara distribusi yang digunakan.

WW Rostow (1960) dalam Lincolin Arsyad (1999) mengemukakan proses perkembangan ekonomi dapat dibedakan ke dalam 5 tahap, yaitu (1) masyarakat tradisional; (2) prasyarat untuk tinggal landas; (3) tinggal landas; (4) menuju kedewasaan dan tahap ke (5) tahap konsumsi tinggi. Teori pertumbuhan ekonomi *mazhab klasik* adalah yang dikemukakan oleh Adam Smith (1776) dalam Yunita Setyawati (2006) mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang disebabkan oleh dua faktor, yaitu; (a) sumber daya alam yang tersedia, (b) kualitas sumber daya manusia dan (c) stok barang modal, sedangkan faktor yang kedua adalah faktor pertumbuhan penduduk.

### **Teori Kemiskinan**

Kemiskinan merupakan masalah multidimensi yang sangat kompleks, bukan hanya diukur dari pendapatan, tetapi juga menyangkut kerentanan dan kerawanan orang atau sekelompok untuk menjadi miskin. Bila dilihat dari sudut teori, kemiskinan ditimbulkan oleh kemiskinan natural, yaitu miskin tidak memiliki sumber daya alam. Miskin struktural adalah miskin yang diciptakan oleh struktural manajemen pengelolaan pemerintahan dalam pembangunan yang tidak tepat dan miskin warisan merupakan miskin keturunan, sejak dilahirkan sudah miskin (Oscar Lewis, Selo Sumarjan, 1977).

John Friedman (1979) mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidaksetaraan kesempatan untuk mengakumulasi basis kekuasaan sosial. Basis kekuasaan sosial meliputi modal yang produktif atau asset (tanah, perumahan, kesehatan dan peralatan) sumber-sumber keuangan, organisasi sosial dan politik yang dapat digunakan untuk mencapai kepentingan bersama, jaringan sosial untuk memperoleh pekerjaan, barang-barang, pengetahuan, ketrampilan yang memadai dan informasi yang berguna.

### **Teori Kemitraan**

Jejaring Kerja (kemitraan) atau sering disebut partnership, secara etimologis berasal dari kata partner. Partner dapat diartikan pasangan, jodoh, sekutu atau kompanyon. Sedangkan partnership diterjemahkan persekutuan atau perkongsian. Dengan demikian, kemitraan dapat dimaknai sebagai suatu bentuk persekutuan antara dua pihak atau lebih yang membentuk satu ikatan kerjasama di suatu bidang usaha tertentu atau tujuan tertentu sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih baik (Kemendiknas, 2010). Pendapat senada disampaikan Agung Sudjatmoko (2010) bahwa kemitraan bisnis merupakan kerjasama terpadu antara dua belah pihak atau lebih, secara serasi, sinergis, terpadu, sistematis dan memiliki tujuan untuk menyatukan potensi bisnis dalam menghasilkan keuntungan yang optimal.

### **Konsep Dasar *Coloring Economic Model***

Model *Coloring Economic Model* (Model Pewarnaan Ekonomi) adalah konsep pengembangan ekonomi dengan menciptakan aktivitas ekonomi primer (economic activities first level) yang dapat memberi dampak kepada tumbuh dan berkembangnya aktivitas ekonomi sekunder (economic activities second level) dan aktivitas ekonomi tertier (economic activities third level). (Aiyub; 2013). Definisi lain dari model pewarnaan ekonomi menurut Aiyub (2013) adalah suatu model ekonomi untuk melahirkan kegiatan ekonomi dengan memanfaatkan efek dari kegiatan ekonomi utama, atau juga dapat definisikan suatu model ekonomi yang bertujuan melahirkan kegiatan ekonomi yang beragam dengan memanfaatkan efek dari kegiatan ekonomi utama

*Coloring Economic Model* dibangun berdasarkan teori warna, dimana dengan menganalogikan teknik pewarnaan dalam teori warna, bahwa warna yang ada di dunia saat ini dapat dikelompokkan menjadi 4 kategori warna yaitu warna primer, sekunder, tertier dan netral (Brewster, 1831). Ratusan warna yang ada saat ini merupakan hasil dari efek pencampuran tiga warna primer yaitu merah, biru dan kuning yang melahirkan warna sekunder seperti warna jingga merupakan hasil campuran warna merah dengan kuning, hijau adalah campuran biru dan kuning, dan ungu adalah campuran merah dan biru serta warna-warna lainnya, kemudian hasil pencampuran salah satu warna primer dengan salah satu warna sekunder akan melahirkan warna tertier misalnya warna jingga kekuningan didapat dari pencampuran warna kuning dan jingga. Untuk mendapatkan kualitas warna yang sesuai maka diperlukan teknik pencampuran yang terukur dan berstandar.

## **Metodologi**

Untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu menemukan model penggerak ekonomi melalui *coloring economic models* sektor karet dan kelapa sawit sebagai penggerak ekonomi dalam upaya mengurangi kemiskinan di provinsi Aceh, digunakan tahapan sebagai berikut: (1) Kajian literatur adalah kegiatan studi kepustakaan yang dilakukan untuk mengumpulkan berbagai bahan-bahan bacaan baik yang bersumber dari buku teks, jurnal, hasil penelitian sebelumnya yang telah dipublikasikan melalui media cetak maupun media elektronik seperti jurnal ilmiah, opini, berita dan publikasi media cetak, seperti Koran, majalah, bulletin dan sebagainya. (2) Analisis studi literature, Langkah kedua adalah analisis kajian/studi literature. Pada tahap ini akan dilakukan analisis terhadap bahan referensi yang telah didapatkan kemudian dibuat susunan secara sistematis sesuai dengan urutan suatu tulisan ilmiah.

1. Melakukan pengamatan atau survey

Kegiatan ini dilakukan untuk menemukan fenomena dilapangan dengan memperhatikan langsung keadaan di lapangan. Kegiatan ini menjadi penting karena dapat menemukan data atau fenomena awal terhadap isu *coloring economic models*

2. Pengumpulan data sekunder

Kegiatan ini adalah kegiatan mengumpulkan data sekunder yang berhubungan dengan data potensi, data pabrikan di lokasi penelitian.

3. Menemukan model penelitian

Tahap ini, dimana semua data yang didapatkan baik referensi secara teks book dan jurnal serta data primer dan data sekunder dikumpulkan, dianalisis dan disusun menjadi suatu susunan yang sistematis dan model serta instrument penelitian dibentuk pada tahap ini.

4. Membuat Laporan Tahun Pertama

Tahap ini adalah membuat laporan akhir yang sistematis sesuai dengan prosedur berdasarkan panduan yang telah ditentukan.

## **Tahapan Pembentukan Model Kemitraan dan CEM**

### **1. Pemetaan potensi karet dan kelapa sawit di daerah kajian**

Pemetaan potensi karet dan kelapa sawit adalah kegiatan pendataan secara sistematis yang dimulai dengan proses pengumpulan, pencatatan, analisis data dan laporan berupa peta atau gambaran yang terperinci tentang potensi karet dan sawit yang ada provinsi Aceh.

### **2. Identifikasi aktivitas produksi karet dan kelapa sawit**

Tahapan ini, melihat pabrik-pabrik pengolahan karet dan kelapa sawit yang telah tersedia di kabupaten-kabupaten dalam wilayah pemerintahan Provinsi Aceh

### **3. Mengkombinasi aktivitas produksi karet dan sawit**

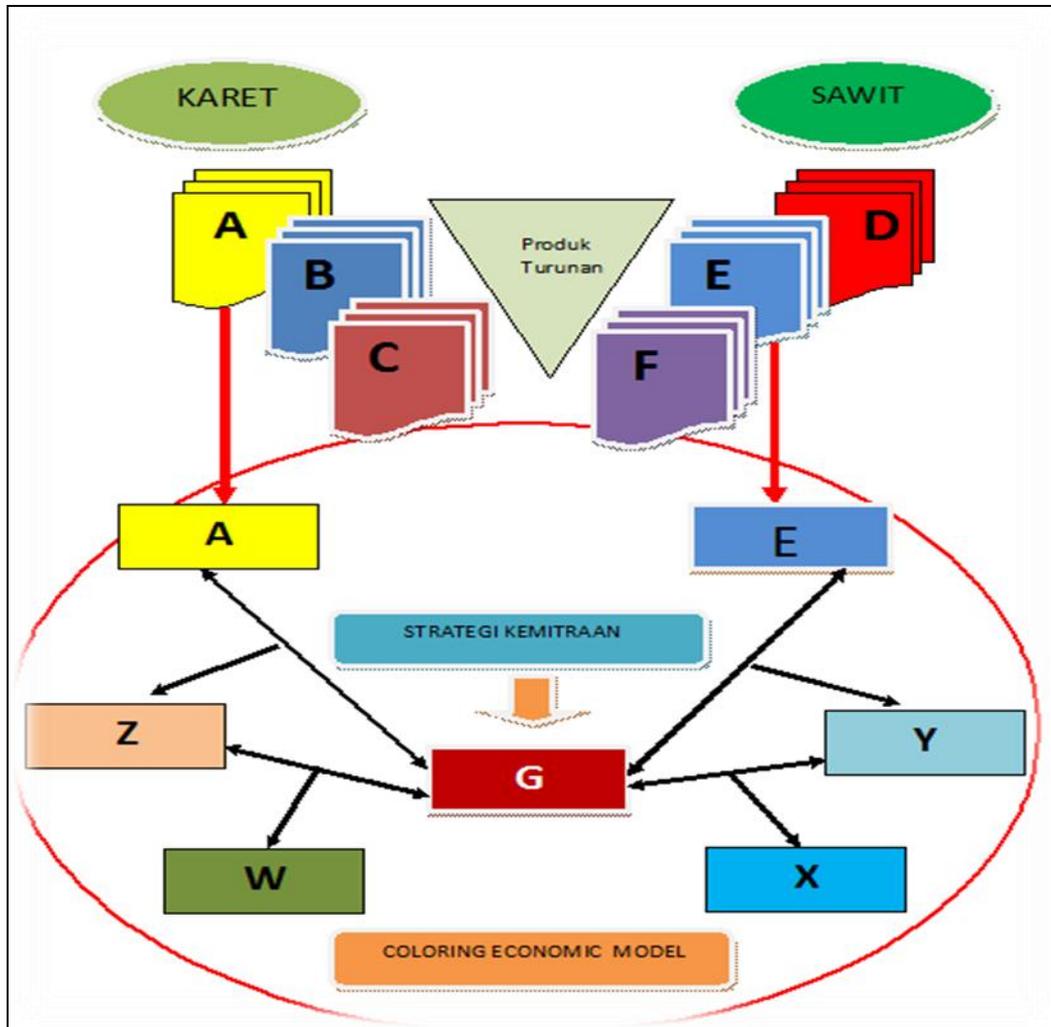
Kegiatan ini adalah kegiatan mengkombinasikan atau mengawinkan diantara aktivitas atau kegiatan ekonomi utama untuk menghasilkan beberapa aktivitas ekonomi pada level berikutnya.

### **4. Menetapkan aktivitas ekonomi level 2 sebagai akibat dari kombinasi ekonomi level pertama**

Pada tahap ini, memilih atau menetapkan aktivitas ekonomi level kedua, yaitu aktivitas ekonomi yang dapat dihasilkan oleh kombinasi atau keberadaan aktivitas ekonomi utama.

## **Menetapkan aktivitas ekonomi level ke 3 dan seterusnya sebagai akibat dari kombinasi aktivitas ekonomi level 1 dan level 2 dan seterusnya**

Pada tahap ini, memilih atau menetapkan aktivitas ekonomi level ketiga, yaitu aktivitas ekonomi yang dapat dihasilkan oleh kombinasi atau keberadaan aktivitas ekonomi utama (level 1) dengan aktivitas ekonomi level 2.



Gambar 1 : Coloring Economic Model

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Luas Lahan, Produksi Karet dan Sawit

Luas lahan produksi komoditi karet keseluruhan di Aceh sebesar 75.355 hektar dengan produksikeseluruhan sebesar 57.381 ton. Luas lahan komoditi karet di kabupaten Aceh Barat sebesar 14.223 hektar, dengan produksi karet dari perkebunan besar 1.037 ton. Aceh Barat Daya dengan luas lahan adalah sebesar 226 hektar, dengan produksi dari perkebunan rakyat sebesar 139 ton. Kabupaten Aceh Besar dengan luas lahan 10 hektar dengan produksi dari perkebunan rakyat, sebesar 6 ton. Kabupaten Aceh Jaya dengan luas lahan sebesar 6.721 hektar, dengan produksi dari perkebunan rakyat 5.023 ton. Kabupaten Aceh Selatan dengan luas lahan, sebesar 727 hektar, dengan produksi dari perkebunan rakyat, sebesar 266 ton. Kabupaten Aceh Singkil dengan luas lahan, sebesar 7.114 hektar, dengan nilai produksi dari perkebunan rakyat, sebesar 2.363 ton.

Kabupaten Aceh Tamiang dengan luas lahan karet, sebesar 11.709 hektar, dengan produksi dari perkebunan besar, sebesar 1.299 hektar dan produksi dari perkebunan rakyat, sebesar 11,890 ton. Kabupaten Aceh Aceh Tenggara dengan luas lahan sebesar 1.906 hektar, dengan dari perkebunan rakyat, sebesar 1.394 ton. Kabupaten Aceh Timur dengan luas lahan,

sebesar 15.347 hektar, dengan hasil produksi dari perkebunan besar, sebesar 4.666 ton dan dari perkebunan rakyat sebesar 9.528 ton.

Kabupaten Aceh Utara dengan luas lahan karet, sebesar 6.923 hektar, dengan produksi dari perkebunan rakyat, sebesar 3.728 ton. Kabupaten Bireuen dengan luas lahan, sebesar 2.558 hektar, dengan produksi dari perkebunan rakyat, sebesar 585 ton. Kabupaten Nagan Raya dengan luas lahan, sebesar 6.507 hektar, dengan produksi dari perkebunan rakyat, sebesar 3.923 ton. Kabupaten Aceh Pidie dengan luas lahan, sebesar 8 hektar, jumlah produksi dari perkebunan rakyat, sebesar 4 ton. Kabupaten Simeulue dengan luas lahan karet, sebesar 599 hektar, sedangkan produksi dari perkebunan rakyat, sebesar 288 ton. Kota Langsa dengan luas lahan, sebesar 680 hektar, dengan produksi dari perkebunan rakyat, sebesar 880 ton. Kota Lhokseumawe dengan luas lahan, sebesar 97 hektar, dengan jumlah produksi dari perkebunan rakyat, sebesar 5 ton.

Selanjutnya, Luas lahan produksi komoditi Sawit keseluruhan di Aceh sebesar 129.169 hektar dengan produksi keseluruhan sebesar 1.070.157 ton. Adapun luas lahan dan produksi karet di provinsi Aceh. Sedangkan Tabel V-2 juga menunjukkan luas lahan dan produksi sawit berdasarkan kabupaten/kota, yaitu ; Kabupaten Aceh Barat dengan luas lahan, sebesar 4.978 hektar, sedangkan produksi dari perkebunan besar, sebesar 75.435 ton dan produksi dari perkebunan rakyat, sebesar 13.518 ton. Kabupaten Aceh Barat Daya dengan luas lahan, sebesar 2.873 hektar, dengan produksi dari perkebunan rakyat, sebesar 574 ton. Kabupaten Aceh Besar dengan luas lahan sebesar 1.200 hektar, dengan jumlah produksi dari perkebunan rakyat, sebesar 23 ton. Kabupaten Aceh Jaya, dengan luas lahan, sebesar 6,519 hektar, sedangkan jumlah produksi dari perkebunan rakyat, sebesar 19.803 ton. Kabupaten Aceh Selatan dengan luas lahan, sebesar 5.848 hektar, sedangkan produksi dari perkebunan besar, sebesar 2.538 ton dan produksi dari perkebunan rakyat, sebesar 8200 ton. Kabupaten Aceh Singkil dengan luas lahan, sebesar 19.318 hektar, dengan produksi dari perkebunan besar, sebesar 72.812 ton dan produksi dari perkebunan rakyat, sebesar 152.754 ton.

Kabupaten Aceh Tamiang dengan luas lahan kelapa Sawit, sebesar 19.611 hektar, dengan produksi dari perkebunan besar, sebesar 90.732 ton dan produksi dari perkebunan rakyat, sebesar 131.692 ton. Kabupaten Aceh Tenggara dengan luas lahan sebesar 1.921 hektar dan produksi dari perkebunan rakyat, sebesar 6.340 ton. Kabupaten Aceh Timur dengan luas lahan, sebesar 16.573 hektar, sedangkan jumlah produksi dari perkebunan besar, sebesar 36.651 ton dan produksi dari perkebunan rakyat, sebesar 30.491 ton. Kabupaten Aceh Utara dengan luas lahan perkebunan sawit, sebesar 16.089 hektar. Produksi sawit dari perkebunan besar, sebesar 20.977 ton dan produksi dari perkebunan rakyat, sebesar 158.619 ton

Kabupaten Bener Meriah, dengan luas lahan sawit, sebesar 52 hektar dan produksi dari perkebunan rakyat, sebesar 293 ton. Kabupaten Bireuen dengan luas lahan, sebesar 4.372 hektar dan produksi dari perkebunan besar, sebesar 1.539 ton dan produksi dari perkebunan rakyat, sebesar 36.328 ton. Kabupaten Nagan Raya dengan luas lahan sawit, sebesar 27.434 hektar. Produksi dari perkebunan besar, sebesar 64.074 ton dan produksi dari perkebunan rakyat, sebesar 43.983 ton. Kabupaten Aceh Pidie dengan luas lahan sawit, sebesar 55 hektar dan produksi sawit dari perkebunan rakyat, sebesar 2 hektar. Kabupaten Aceh Pidie Jaya, dengan luas lahan sawit, sebesar 56 hektar, dengan produksi dari perkebunan rakyat, sebesar 2 ton. Kabupaten Simeulue dengan luas lahan sawit, sebesar 1.688 hektar, dengan produksi dari perkebunan rakyat sebesar 1 ton. Kota langsa dengan luas lahan sawit sebesar 375 hektar dengan produksi dari perkebunan rakyat sebesar 1on 400 ton. Kota Lhokseumawe dengan luas lahan sawit, sebesar 207 hektar dengan jumlah produksi dari perkebunan rakyat, sebesar 688 ton.

### **Produk Turunan Karet dan Sawit**

Produk turunan komoditi karet yang ada di Provinsi Aceh, hanya dua jenis, yaitu Ribbon Snoket Shet yang diproduksi di kabupaten Aceh Barat, sedangkan KD Timer di produksi di kabupaten Aceh Timur. Selanjutnya, produk turunan dari kelapa sawit, empat jenis, yaitu CPO, inti Sawit, Palm Oil Plantation dan Palm Oil Mill. CPO diproduksi di kabupaten Aceh Barat, Aceh Barat Daya, Aceh Singkil, Aceh Tamiang, Aceh Timur, Bireuen, Nagan Raya dan Simeulue. Produk Inti Sawit diproduksi di Kabupaten Aceh Barat dan Aceh Tamiang. Palm Oil Plantation di produksi di kabupaten Nagan Raya. Sedangkan Palm Oil Mill di produksi di kabupaten Nagan Raya dan Kota Langsa.

### **Ketersediaan Sarana Produksi Karet dan Sawit**

Sarana produksi/pengolahan karet terdapat di kabupaten Aceh Barat, yaitu pabrik pengolahan karet PT. Kalista Alam, dengan memproduksi Ribbon Snoket Shet yang berkapasitas 1.650 ton dan Pabrik Pengolahan Karet PT. Panto Teuku Abadi juga yang berkapasitas produksi 1.650 ton. Sedangkan Pabrik Pengolahan Karet PT. Indo Sari Wood Industri yang memproduksi KD (Timber) terdapat di kabupaten Aceh Timur. Sarana/pengolahan produksi kelapa sawit di Aceh Barat, yaitu Pabrik pengolahan Sawit PT. Mapoli Raya, dengan produksi CPO dan inti sawit, yang berkapasitas produksi 60 ton perjam. Kemudian di kabupaten Aceh Barat juga terdapat sarana produksi CPO dengan kapasitas produksi 22.455 ton dan Inti Sawit dengan kapasitas produksi 24.000 ton dari pabrik pengolahan sawit PT. Karya Tanah. Selanjutnya, di kabupaten Aceh Barat terdapat industry pengolahan sawit, yang memproduksi CPO dan Inti Sawit, yaitu pabrik pengolahan sawit PT. Panto Teuku Abadi, dengan kapasitas produksi CPO sebesar 27.000 ton dan inti sawit dengan kapasitas, sebesar 6.300 ton.

Di Kabupaten Aceh Barat Daya terdapat industri pengolahan sawit PT. Cemerlang Abadi yang memproduksi CPO dengan kapasitas produksi, sebesar 1.485 ton. Kabupaten Aceh Besar didapati industri pengolahan sawit PT. Sarah Raya Kertaharja yang memproduksi CPO dengan kapasitas, sebesar 126.000 per tahun. Kabupaten Aceh Singkil terdapat pabrik pengolahan sawit PT. Nafasindo yang memproduksi CPO. Kabupaten Aceh Tamiang tersedia sarana produksi sawit, yaitu industri pengolahan sawit PT. Parasawita, Seruway yang memproduksi CPO dengan kapasitas, sebesar 17.045 ton per tahun dan inti sawit, sebesar 2.224 ton per tahun. Selanjutnya, pabrik pengolahan sawit PT. Wirya Perca yang memproduksi CPO dengan kapasitas produksi, sebesar 25.950 ton per tahun. Kemudian di kabupaten Aceh Timur juga terdapat pabrik pengolahan sawit PT. Perkasa Subur Sakti, yang memproduksi CPO dengan kapasitas produksi, sebesar 30.000 ton per tahun. Di Kabupaten Bireuen terdapat pabrik industry pengolahan sawit PT. Syaukat Cot Jabet yang memproduksi CPO, dengan kapasitas produksi 30 ton per jam.

Kabupaten Nagan Raya terdapat pabrik industry pengolahan sawit PT. Kalista Alam yang memproduksi CPO dengan kapasitas produksi TBS, sebesar 30 ton perjam. Kemudian juga di kabupaten Nagan Raya terdapat industry pengolahan sawit PT. Alam Fazar Baizuri Brothers yang memproduksi palm oil plantation & Mill dengan kapasitas produksi 30 ton per jam. Kabupaten Simeulue terdapat pabrik industry pengolahan sawit PT. Geurute Simeulue Kurnia Permai yang memproduksi CPO dengan kapasitas produksi 41.976 ton per tahun dan Kota Langsa terdapat industry pengolahan sawit PT. Tolan Tiga Indonesia yang memproduksi Palm Oil Mill.

### **Produk Turunan Karet di Lokasi Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di provinsi Aceh ditemukan produk turunan kelapa sawit masih sangat terbatas

**Karet lembaran asap bergaris** (bahasa Inggris: *Ribbed Smoked Sheet (RSS)*) adalah salah satu jenis produk olahan yang berasal dari lateks/getah tanaman karet *Hevea brasiliensis* yang diolah secara teknik mekanis dan kimiawi dengan pengeringan menggunakan rumah asap serta mutunya memenuhi standard *The Green Book* dan konsisten. Prinsip pengolahan jenis karet ini adalah mengubah lateks kebun menjadi lembaran-lembaran (*sheet*) melalui proses penyaringan, pengenceran, pembekuan, penggilingan serta pengasapan. Beberapa faktor penting yang memengaruhi mutu akhir pada pengolahan RSS diantaranya adalah pembekuan atau koagulasi lateks, pengasapan dan pengeringan. Karet lembaran asap bergaris digunakan sebagai bahan baku dalam pembuatan ban kendaraan bermotor, khususnya jenis ban radial.



Gambar 2: Ribbon Smoket Sheet

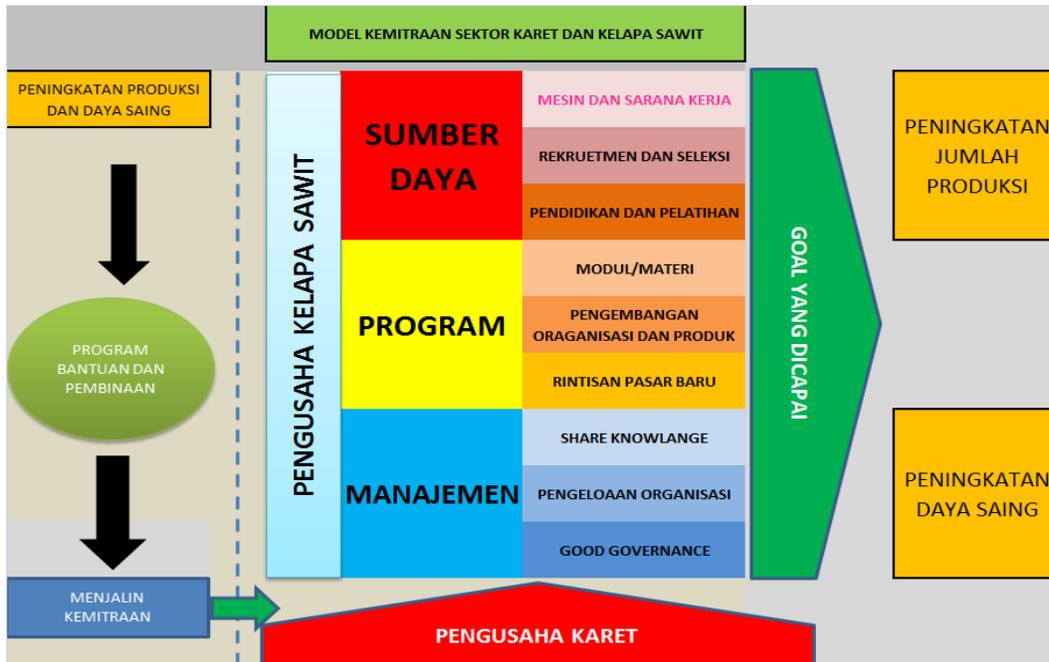
#### **Produk Turunan Sawit di Lokasi Penelitian :**

- a. CPO (Crude Palm Oil)
- b. PKO (Palm Kernel Oil)
- c. Palm Oil Plantation & Mill
- d. POM (Palm Oil & Mill) atau minyak sawit menggiling

#### **Pembahasan**

##### **Strategi Kemitraan**

Dalam rangka menjaga kontinuitas produksi kelapa sawit dan juga komoditi karet, maka kedua sektor ini dapat menjalankan strategi kemitraan. Strategi kemitraan menjadi sangat penting bagi kedua sektor ini untuk dapat menciptakan produk yang berkualitas dan berdaya saing. Pola dari strategi kemitraan yang dapat diterapkan dalam rangka menunjang konsep *Coloring Economics Model* dapat diformulasikan seperti dalam *Gambar 3* sebagai berikut:



Gambar 3 : Model Kemitraan Sektor Karet dan Kelapa Sawit

Kenapa kedua sektor ini harus bermitra?

1. Lingkungan yang senantiasa berubah: perubahan teknologi, komunikasi dan sebagainya
2. Tantangan pencapaian kualitas produk yang tinggi
3. Persaingan dan kemajuan yang tinggi dari pengusaha-pengusaha diluar area
4. Tantangan dari berbagai institusi global, Asean, Afta dan lain-lain
5. Keberagaman pekerja dan kelangkaan pekerja skill

Tantangan dan keberadaan poin-poin di atas dengan bermitra dapat di hadapi bersama-sama.

Komponen kemitraan yang dapat di jalankan antara sektor sawit dan sektor karet terdiri dari :

1. Kerjasama dalam bidang sumber daya

Kerjasama dalam bidang sumber daya dapat terdiri dari penggunaan sumber daya seperti mesin, sarana dan prasarana kerja bersama dan juga kerjasama dalam penyiapan sumber daya manusia, misalnya dalam menyiapkan tenaga kerja yang skill, melalui model rekrutmen dan seleksi bersama, program pelatihan dan pendidikan bersama, menyiapkan materi atau modul pelatihan bersama, merencanakan metode pendidikan maupun pelatihan secara bersama, pertukaran tenaga kerja skill dalam bidang tertentu.

2. Kerjasama dalam menyiapkan program-program atau pertukaran program.

Kerjasama ini mencakup kerja sama dalam menyusun program tertentu, misalnya program pengembangan organisasi, program pengembangan produk, program ekspansi dan rintisan pasar baru.

3. Kerjasama dalam bidang manajemen

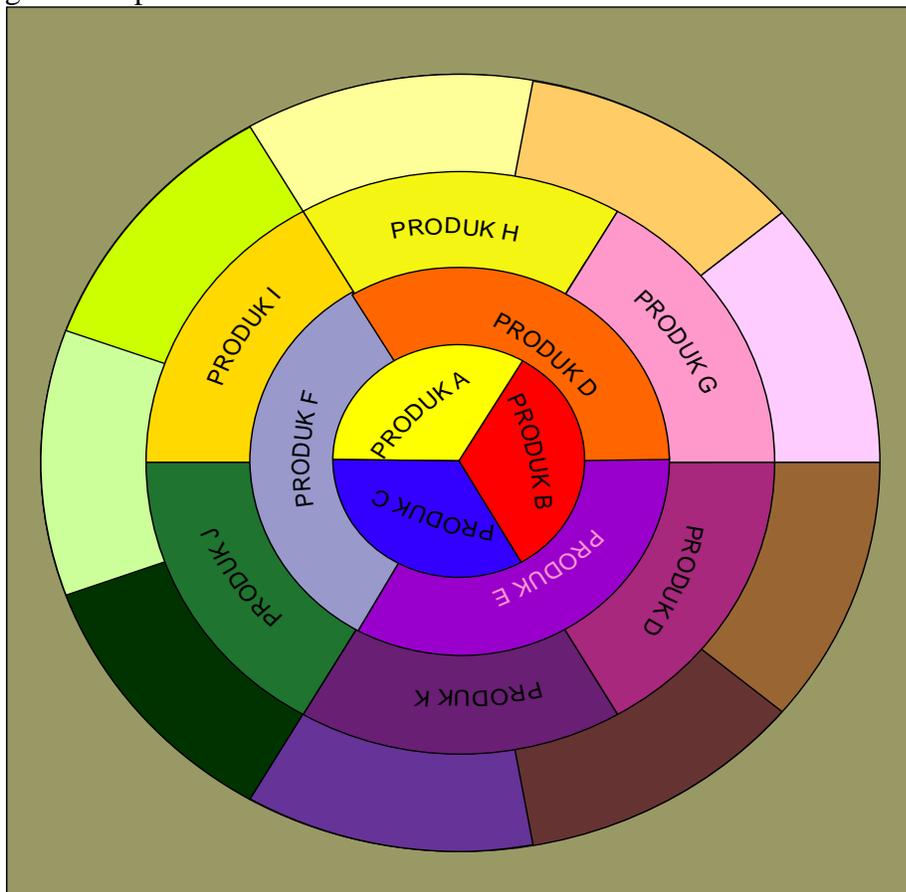
Kerjasama dalam bidang manajemen dapat berupa kerja sama dalam meningkatkan pengelolaan organisasi menuju organisasi yang berdaya saing dengan sistem manajemen yang tinggi, mencapai organisasi governance dan akuntabel untuk menciptakan organisasi atau perusahaan yang sehat.

Dalam rangka melaksanakan program kemitraan yang saling menguntungkan dengan konsep maju bersama, maka kedua unit usaha ini harus melalui langkah-langka sebagai berikut:

1. Menyepakati apa yang ingin dicapai dari kerjasama tersebut
2. Menentukan apa yang dapat diberi dan diterima oleh kedua unit usaha tersebut
3. Menetapkan unit usaha mana yang menjadi pembina dan yang dibina atau hubungan yang sejajar
4. Menetapkan tugas dan tanggung jawab yang jelas antara pembina dan yang dibina
5. Memastikan program kerjasama dapat berjalan dengan baik sehingga mampu memberi manfaat bagi kemajuan dan kemandirian unit usaha masing-masing.

### 5.2.2. Tahapan Penerapan *Coloring Economic Models*

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa model CEM adalah model interaksi dari dua aktivitas ekonomi atau produksi untuk menghasilkan aktivitas ekonomi yang ketiga (level 2). Model interaksi (hubungan silang) antara aktivitas A dan B dapat diartikan bahwa produk akhir dari aktivitas ekonomi A dan B menjadi bahan utama untuk melahirkan produk akhir dari aktivitas ekonomi C. Dalam konsep CEM, interaksi juga dapat diartikan sebagai “keberadaan” suatu aktivitas ekonomi atau produksi dapat memantulkan efek multiplier untuk melahirkan aktivitas ekonomi lainnya tanpa interaksi langsung dengan aktivitas ekonomi utama. Model Kombinasi antar kegiatan ekonomi atau produk tertentu dapat gambar seperti dalam Gambar 4 berikut:



Gambar 4: Model Coloring Economic Model

Seperti yang terlihat dalam Gambar 4 dapat dijelaskan bahwa kombinasi antara produk A dan Produk B akan menghasilkan Produk D. Selanjutnya kombinasi Produk B dan Produk C

akan melahirkan Produk E, demikian juga kombinasi produk A dan produk C akan melahirkan produk F, demikian seterusnya sampai kepada level-level berikutnya.

Tahapan dalam pembentukan model CEM untuk sektor karet dan sawit adalah sebagai berikut :

### **Pemetaan potensi karet dan kelapa sawit di daerah kajian**

Pemetaan potensi karet dan kelapa sawit adalah kegiatan pendataan secara sistematis yang dimulai dengan proses pengumpulan, pencatatan, analisis data dan laporan berupa peta atau gambaran yang terperinci tentang potensi karet dan sawit yang ada provinsi Aceh. Proses pemetaan potensi karet dan sawit telah dilakukan dalam penelitian ini dan telah ditemukan daerah-daerah mana yang memiliki potensi karet dan kelapa sawit.

### **Daerah Berpotensi Karet**

Berdasarkan table berikut, adalah perankingan daerah berpotensi komoditi karet :

**Tabel 1 :**  
**Perankingan Daerah Berpotensi Komoditi Karet**

No	Kabupaten/Kota	Lahan (Hektar)	Produksi (ton)		Kesimpulan	Rangking
			Perkebunan Besar	Perkebun Rakyat		
1	Aceh Barat	14.223	1.037	10.351	Sangat Berpotensi	2
2.	Aceh Barat Daya	226	-	139	Tidak Berpotensi	0
3.	Aceh Besar	10	-	6	Tidak Berpotensi	0
4.	Aceh Jaya	6.721	-	5.023	Berpotensi	4
5.	Aceh Selatan	727	-	266	Tidak Berpotensi	0
6.	Aceh Singkil	7.114	-	2.363	Berpotensi	
7.	Aceh Tamiang	11.709	1.299	11.890	Sangat Berpotensi	1
8.	Aceh Tenggara	1.906	-	1.394	Berpotensi	0
9.	Aceh Timur	15.347	4.666	9.528	Sangat Berpotensi	3
10.	Aceh Utara	6.923	-	3.728	Berpotensi	6
11	Bener Meriah	-	-	-	Tidak Berpotensi	0
12	Bireuen	2.558	-	585	Tidak Berpotensi	0
13.	Nagan Raya	6.507	-	3.929	Berpotensi	5
14.	Aceh Pidie	8	-	4	Tidak Berpotensi	
15.	Aceh Pidie Jaya	-	-	-	Tidak Berpotensi	0
16.	Simeulue	599	-	288	Tidak Berpotensi	0
17.	Kota Langsa	680	-	880	Tidak Berpotensi	0
18	Kota Lhokseumawe	97	-	5	Tidak Berpotensi	0
19	Kota Sabulussalam	-		-	Tidak Berpotensi	0
	<b>JUMLAH</b>	<b>75.355</b>	<b>7.002</b>	<b>50.379</b>		

Sumber : Hasil Survey Lapangan 2013

Berdasarkan Tabel 1 hasil analisis dan perangkaan daerah berpotensi karet di provinsi Aceh dapat diurutkan berdasarkan rangking tertinggi sebagai berikut :

- 1) Daerah yang sangat berpotensi komoditi karet adalah :
  - a. Aceh Taming (Rangking 1)
  - b. Aceh Barat (Rangking 2)
  - c. Aceh Timur (Rangking 3)
- 2) Daerah yang berpotensi komoditi karet adalah :
  - a. Aceh Jaya (Rangking 4)
  - b. Nagan Raya (Rangking 5)
  - c. Aceh Utara (Rangking 6)
- 3) Daerah yang tidak berpotensi komoditi karet adalah:
  - a. Aceh Barat
  - b. Aceh Besar
  - c. Aceh Selatan
  - d. Bener Meriah
  - e. Biruen
  - f. Pidie jaya
  - g. Simeulue
  - h. Kota Langsa
  - i. Kota Lhokseumawe
  - j. Kota Subulussalam

### Daerah Berpotensi Sawit

Adapun daerah yang berpotensi untuk pengembangan kelapa sawit dapat dijelaskan seperti dalam Tabel 2 berikut:

**Tabel 2**  
**Daerah Berpotensi Kelapa Sawit di Provinsi Aceh**

No	Kabupaten/Kota	Lahan (Hektar)	Produksi (ton)		Kesimpulan	Rangking
			Perkebunan Besar	Perkebun Rakyat		
1	Aceh Barat	4.978	75.435	13.518	Berpotensi	6
2.	Aceh Barat Daya	2.873	-	574	Tidak Berpotensi	0
3.	Aceh Besar	1.200	-	23	Tidak Berpotensi	0
4.	Aceh Jaya	6.519	-	19.803	Berpotensi	8
5.	Aceh Selatan	5.848	2.538	8.200	Berpotensi	9
6.	Aceh Singkil	19.318	72.812	152.754	Sangat Berpotensi	1
7.	Aceh Tamiang	19.611	90.732	131.692	Sangat Berpotensi	2
8.	Aceh Tenggara	1.921	-	6.340	Tidak Berpotensi	0
9.	Aceh Timur	16.573	136.651	30.491	Sangat Berpotensi	4
10.	Aceh Utara	16.089	20.977	158.619	Sangat	3

					Berpotensi	
11	Bener Meriah	52	-	293	Tidak Berpotensi	0
12	Bireuen	4.372	1.539	36.328	Berpotensi	7
13.	Nagan Raya	27.434	64.074	43.983	Sangat Berpotensi	5
14.	Aceh Pidie	55	-	2	Tidak Berpotensi	0
15.	Aceh Pidie Jaya	56	-	2	Tidak Berpotensi	0
16.	Simeulue	1.688	-	1	Tidak Berpotensi	0
17.	Kota Langsa	375	-	1.400	Tidak Berpotensi	0
18	Kota Lhokseumawe	207	-	688	Tidak Berpotensi	0
19	Kota Sabulussalam	-	-	-	Tidak Berpotensi	0
	<b>JUMLAH</b>	<b>129.169</b>	<b>464.758</b>	<b>605.399</b>		

Sumber : Hasil Survey Lapangan, 2013.

Berdasarkan Tabel 2 hasil analisis dan perankingan daerah berpotensi karet di provinsi Aceh dapat diurutkan berdasarkan rangking tertinggi sebagai berikut :

- 1) Daerah yang sangat berpotensi komoditi karet adalah :
  - a. Aceh Singkil (Rangking 1)
  - b. Aceh Taming (Rangking 2)
  - c. Aceh Utara (Rangking 3)
  - d. Aceh Timur (Rangking 4)
  - e. Nagan Raya (Rangking 5)
- 2) Daerah yang berpotensi komoditi karet adalah :
  - a. Aceh Barat (Rangking 6)
  - b. Bireun (Rangking 7)
  - c. Aceh Jaya (Rangking 8)
  - d. Aceh Selatan (Rangking 9)
- 3) Daerah yang tidak berpotensi komoditi karet adalah:
  - a. Aceh Barat Daya
  - b. Aceh Besar
  - c. Aceh Tenggara
  - d. Bener Meriah
  - e. Pidie Jaya
  - f. Kabupaten Pidie
  - g. Simeulue
  - h. Kota Langsa
  - i. Kota Lhokseumawe
  - j. Kota Subulussalam

**Identifikasi aktivitas produksi karet dan kelapa sawit**

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan ditemukan bahwa diprovinsi Aceh masih sangat terbatas dalam pemanfaatan produk olahan karet dan sawit. Produk karet hanya dioleh sebatas turunan pertama saja yaitu ribbon smoked sheet dan KD Timber, sedangkan produk sawit baru dapat dioleh sebatas turunan pertama yaitu crude palm oil (CPO), palm kernel oil (PKO), palm oil plantation & Mill dan palm oil & mill.



Gambar 5 : Produk Turunan Karet dan Sawit di Provinsi Aceh

### Menentukan Industri Karet dan Sawit Yang Dapat Dikembangkan

Setelah mengetahui daerah mana yang memiliki potensi karet dan daerah mana yang telah memiliki industri olahan karet, tahapan selanjutnya adalah menentukan industri apa yang dapat dikembangkan di daerah tersebut dan daerah lainnya yang strategis.

### Industri Karet

Daerah yang potensial untuk dapat dikembangkan industri karet berdasarkan analisis data pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Industri Karet yang dapat dikembangkan di Wilayah Penelitian**

No	Kabupaten/Kota	Rangking	Jenis Industri Yang Telah Ada	Industri Yang Dapat Dikembangkan
1	Aceh Taming	1	Belum Tersedia	Industri Crum Ruber

2	Aceh Barat	2	Pabrik Ribbon Smoked Sheet	Indutri Latex
3	Aceh Timur	3	Pabrik KD Timber	Industri Crum Ruber
4	Aceh Jaya	3	Belum Tersedia	Pendukung Bahan Baku
5	Nagan Raya	4	Belum Tersedia	Pendukung Bahan Baku
6	Aceh Utara	5	Belum Tersedia	Perlengkapan Oleh Raga
7	Aceh Tenggara	6	Belum Tersedia	Pendukung Bahan Baku
8	Aceh Barat Daya	0	Belum Tersedia	Pendukung Bahan Baku
9	Aceh Besar	0	Belum Tersedia	Pendukung Bahan Baku
10	Aceh Selatan	0	Belum Tersedia	Pendukung Bahan Baku
11	Aceh Singkil	0	Belum Tersedia	Pendukung Bahan Baku
12	Bener Meriah	0	Belum Tersedia	Pendukung Bahan Baku
13	Bireuen	0	Belum Tersedia	Pendukung Bahan Baku
14	Aceh Pidie	0	Belum Tersedia	Pendukung Bahan Baku
15	Aceh Pidie Jaya	0	Belum Tersedia	Pendukung Bahan Baku
16	Simeulue	0	Belum Tersedia	Pendukung Bahan Baku
17	Kota Langsa	0	Belum Tersedia	Pabrik Ban
18	Kota Lhokseumawe	0	Belum Tersedia	Pabrik Pipet dan Sarung Tangan
19	Kota Sabulussalam	0	Belum Tersedia	Pendukung Bahan Baku

Sumber : Diolah dari hasil penelitian 2013

Berdasarkan Tabel 3, dapat dijelaskan bahwa industri yang dapat dikembangkan diwilayah kajian adalah :

- 1) Aceh Taming dan Aceh Timur: Industri *Crum Ruber* yaitu industri olahan karet yang bahan bakunya berupa olahan karet mentah menjadi ribbon smoked sheet yang menjadi bahan baku untuk membuat ban, perlengkapan kendaraan, pakaian, perlengkapan olah raga, peralatan teknik industri, perlengkapan anak dan bayi, perlengkapan rumah tangga dan lainnya.
- 2) Aceh Barat : Dapat dikembangkan industri pengolahan bahan baku karet menjadi lateks yang merupakan bahan baku untuk membuat perlengkapan kesehatan seperti sarung tangan, pipet, kondom, selang stetoskop dan lainnya.
- 3) Aceh Utara dapat dibangun perlengkapan oleh raga dengan bahan baku yang didatangkan dari Aceh Timur dan Aceh taming
- 4) Kota Lhokseumawe dapat dikembangkan indutri pipet dan sarung tangan dengan memanfaatkan bahan baku yang berasal dari Aceh Barat dan Aceh lainnya
- 5) Sementara Aceh lainnya dapat dekembangkan sebagai dari penyediaan bahan baku utama.

### **Industri Sawit**

Tabel 4 adalah daerah yang potensial untuk dapat dikembangkan industri olahan sawit, dimana Aceh Singkil, Aceh Utara dan Kota Langsa dapat dikembangkan pabrik minyak olen. Sedangkan Bireuen dapat dikembangkan pabrik margarin. Pabrik minyak goreng dapat

dikembangkan pada 3 kabupaten, yaitu di kabupaten Aceh Besar dan kota Lhokseumawe. Pabrik sabun dapat dikembangkan di kabupaten Aceh Timur. Sedangkan pabrik margarin dapat dikembangkan di kabupaten Bireuen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table 4 berikut:

**Tabel 4**  
**Industri Sawit yang dapat dikembangkan di Wilayah Penelitian**

No	Kabupaten/Kota	Rangking	Indutri Yang Sudah Ada	Industri yang Dapat di Kembangkan
1	Aceh Singkil	1	Pabrik CPO	Pabrik Olen
2	Aceh Tamiang	2	Pabrik CPO/inti sawit	
3	Aceh Utara	3	Pabrik CPO	Pabrik Olen
4	Aceh Timur	4	Pabrik CPO	Pabrik Sabun
5	Nagan Raya	5	Pabrik CPO	
6	Aceh Barat	6	Pabrik CPO/inti sawit	
7	Bireuen	7	Pabrik CPO	Pabrik Margarin
8	Aceh Jaya	8	0	
9	Aceh Selatan	9	0	
10	Aceh Besar	0	Pabrik CPO	Pabrik Minyak Goreng
11	Aceh Pidie	0	0	
12	Aceh Pidie Jaya	0	0	
13	Aceh Tenggara	0	0	
14	Bener Meriah	0	0	
15	Kota Langsa	0	Pabrik POM	Pabrik Olen
16	Kota Lhokseumawe	0	0	Pabrik Minyak Goreng
17	Kota Sabulussalam	0	0	
18	Simeulue	0	Pabrik CPO	
19	Aceh Barat Daya	0	Pabrik CPO	

Sumber : Data diolah dari hasil penelitian 2013

Berdasarkan Tabel 4, dapat dijelaskan bahwa indutri yang dapat dikembangkan diwilayah kajian adalah :

- 6) Aceh Singkil, Aceh Utara dan Kota Langsa dapat dikembangkan Industri pabrik minyak Olen yaitu minyak dari inti sawit yang menghasilkan minyak lemak sawit, sebagai bahan alkohol dan oleo kimia dasar.
- 7) Aceh Timur : Dapat dikembangkan indutri pabrik sabun dari bahan baku CPO

- 8) Bireuen dapat dari bahan baku CPO dapat dikembangkan pabrik margarine, yang memanfaatkan bahan baku dari Aceh Utara, Aceh Jaya dan Aceh Selatan.
- 9) Aceh Besar dan Kota Lhokseumawe dapat dikembangkan industri minyak goreng, yang menggunakan bahan baku dari Aceh Pidie, Pidie Jaya dan Bener Meriah
- 10) Sementara Aceh Lainnya lainnya dapat dikembangkan sebagai dari penyediaan bahan baku utama.

### Mengkombinasi aktivitas produksi karet dan sawit

Kegiatan ini adalah kegiatan mengkombinasikan atau mengawinkan diantara aktivitas atau kegiatan ekonomi utama untuk menghasilkan beberapa aktivitas ekonomi pada level berikutnya. Kegiatan kombinasi ini dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Aktivitas ekonomi utama yang menghasilkan produk tertentu, dimana produk yang dihasilkan tersebut merupakan produk yang menjadi bahan baku atau bahan pelengkap bagi kegiatan produksi pada aktivitas ekonomi lainnya.
- b. Keberadaan aktivitas ekonomi untuk menghasilkan produk A dapat menjadi pemicu lahir dan berkembangnya kegiatan ekonomi lainnya.

#### 1) Skenario 1: Kombinasi Hasil Olahan Sawit Dengan Olahan Sawit



Gambar 6: Kombinasi hasil olahan sawit dengan Olahan Sawit

## Menetapkan aktivitas ekonomi level 2 sebagai akibat dari kombinasi ekonomi level pertama

Pada tahap ini, memilih atau menetapkan aktivitas ekonomi level kedua, yaitu aktivitas ekonomi yang dapat dihasilkan oleh kombinasi atau keberadaan aktivitas ekonomi utama.

## Menetapkan aktivitas ekonomi level ke 3 dan seterusnya sebagai akibat dari kombinasi aktivitas ekonomi level 1 dan level 2 dan seterusnya

Pada tahap ini, memilih atau menetapkan aktivitas ekonomi level ketiga, yaitu aktivitas ekonomi yang dapat dihasilkan oleh kombinasi atau keberadaan aktivitas ekonomi utama (level 1) dengan aktivitas ekonomi level 2.

### 4 Pilar Keberhasilan Penerapan Model CEM



Gambar 7: 4 Pilar Keberhasilan Penerapan Model CEM

Berdasarkan Gambar 7 .dapat dijelaskan peran dari masing-masing komponen tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Pemerintah

**Pemerintah** adalah organisasi yang memiliki kekuasaan untuk membuat dan menerapkan hukum serta undang-undang di wilayah tertentu. Pemerintah menjadi sangat penting dalam menjaga kontinuitas usaha dan hidup serta berkembangnya iklim usaha karet dan kelapa sawit di wilayah pemerintahannya. Pemerintah sangat berperan dalam rangka membuat kebijakan, regulasi, aturan atau peraturan yang berhubungan dengan dapat hidup dan tumbuhnya iklim usaha yang kondusif dibidang karet dan kelapa sawit. Pemerintah juga dapat berperan dalam memberikan bantuan kepada pengusaha karet dan sawit baik kepada perorangan maupun kelompok. Bantuan dapat berupa modal usaha, peralatan, pelatihan dan juga pengawasan.

#### 2. Pihak Swasta

Pihak swasta adalah organisasi atau lembaga non pemerintah, seperti para pengusaha, pemilik modal, pemilik peralatan, baik perbankan atau perusahaan swasta. Pihak swasta dapat berperan untuk menjadi bapak angkat, penyedia dana, penyedia mesin dan peralatan atau teknologi, dan manajemen dengan sistem kemitraan yang saling menguntungkan.

### 3. Pelaku Usaha atau masyarakat

Pelaku usaha adalah Individu, kelompok atau badan yang bekerja dan berusaha baik secara sendiri maupun bersama-sama dalam mengembangkan usaha karet dan kelapa sawit. Pelaku usaha merupakan individu atau kelompok sasaran dari penerapan *Coloring Economic Models*. Pelaku usaha ini dapat berperan dalam menyediakan lahan, tenaga kerja bahkan model.

### 4. Kalangan Intelektual/Akademisi

Kalangan Intelektual atau akademisi adalah masyarakat baik secara individu atau lembaga yang memiliki kepedulian dan kompetensi untuk membantu mengembangkan usaha karet dan kelapa sawit. Kalangan intelektual atau akademisi dapat berperan dalam mengembangkan usaha karet dan sawit melalui menjadi pendamping, konsultan atau pengawas, memperkenalkan teknologi, manajemen pengelolaan, pendesain organisasi, tenaga pelatih dan pemateri-pemateri. Kalangan intelektual atau akademisi juga dapat berperan menjadi tenaga peneliti untuk mengasalkan teori, sistem atau strategi baru dalam mengembangkan karet dan kelapa sawit.

## KEPUSTAKAAN

Friedman, John 1979, *Urban Poverty In Latin America, Some Theoretical Consideration Development Dialogue*, Vol 1 Upsala Dag Hommerskjold Foundation

Kemendiknas, 2010, *Membangun Jejaring Kerja (Kemitraan)*. Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal.

Lincoln Arsyad 1999 *Ekonomi Pembangunan*, Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta

Sudjatmoko, Agung, 2009. *Pandua Lengkap Wirausaha, Cara Cerdas Mejadi Pengusaha*. Jakarta: Visimedia.

Sumarjan, Selo 1977, *Kemiskinan Suatu Pandang Sosiologi*, Jurnal Sosiologi Indonesia, No 2-1977, Ikatan Sosiologi Indonesia.

Yahya Aiyub (2013), *Coloring Economic Model*, <http://www.tanda-bintang.blogspot.com/>

Yunita Setyawati 2000, *Analisis Kausalitas Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi (Kasus Perekonomian)*, Universitas Islam Yogyakarta, Skripsi (Tidak dipublikasikan).